

TAK ada hal menarik yang aku lakukan setiap sore setelah aku memutuskan berhenti bekerja menjadi seorang pembunuh, selain duduk di balkon apartemenku sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah merah. Sejak tidak bekerja, sehari-hari aku hanya mengurung diri di ruang sempit seperti kotak ini. Pagi bangun pukul delapan, buat kopi lalu membakar rokok. Kalau perutku lapar, aku akan mengoleskan dua helai roti dengan selai cokelat atau nenas. Sisanya, aku hanya duduk di ruang tonton. Sesekali aku tertidur.

Jam dua belas siang biasanya aku mandi. Selesai mandi, jika dua helai roti tidak mampu meredakan geliat cacing dalam perut, aku akan memasak sesuatu yang dapat membuat keluarga cacing dalam perutku bahagia. Tapi tergantung ada tidaknya bahan-bahan di lemari es atau meja makan. Bila tersedia, telur dadar menempati posisi pertama yang aku masak. Mie instan dengan campuran sayur dan telur berada di posisi kedua. Sedangkan nasi goreng menjadi pilihan terakhir bila rasa malas tidak sedang berkunjung.

Setelah rutinitas itu, pukul dua siang biasanya aku tidur dan bangun pada pukul lima sore. Lalu membuat kopi, membakar rokok, dan duduk di balkon apartemen sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah merah menyala. Begitulah rutinitasku setiap hari sejak berhenti bekerja menjadi pembunuh.

O, ya, aku lupa menerangkan kalau misalkan aku tertidur setelah sarapan roti. Nah, biasanya aku terbangun pada pukul dua atau tiga sore. Keseringan aku langsung mandi, setelah mandi aku duduk melamun sampai pukul lima sore. Seperti yang kau tahu, jam lima sore aku akan membuat kopi, membakar rokok, lalu duduk di balkon apartemenku sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah merah menyala bagai neraka. Tak ada beda kan rutinitasku setiap hari sejak aku berhenti bekerja menjadi pembunuh meskipun aku tertidur setelah sarapan dua helai roti.

Tapi kalau aku tidak langsung mandi saat terbangun jam dua atau jam

tiga sore, bagaimana? Saat itulah aku olahraga sekitar empat puluh menit sampai satu jam. Bila keringat sudah mengering aku mandi. Dan setelah mandi —biasanya selalu sebelum jam lima sore— aku membuat segelas kopi, membakar rokok, lalu duduk di balkon apartemenku sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah menjadi merah menyala bagai neraka yang panas.

Tiga bulan sudah aku berhenti bekerja menjadi pembunuh. Aku tak melakukan apa-apa selain yang aku ceritakan di awal. Sebentar, kau pasti ingin bertanya, kapan aku keluar dari apartemen dan membeli semua kebutuhanku seperti: sabun, sampo, odol,

dengar cerita tentang pembunuhan? Bukankah sudah banyak pengarang-pengarang terkenal yang bercerita tentang seseorang yang bekerja sebagai pembunuh. Lantas untuk apa lagi aku ceritakan, bukan?

Tunggu! Mungkin maksudmu kalau si pembunuh langsung yang bercerita akan lebih seram dan dramatis, ya? Ah, sama saja. Bahkan banyak pula pembunuh sepertiku yang banting setir menjadi pengarang; pengarang cerita pembunuhan. Mungkin karena lebih mudah dari membunuh, sehingga mereka pun akhirnya memilih menjadi pengarang. Padahal sama saja, mereka tetap menjadi pembunuh. Paling tidak mereka membunuh tokoh-tokoh yang mereka tidak suka. Tentu saja tokoh-tokoh yang mendiskreditkan pekerjaan mereka yang dinilai banyak orang tak bermoral dan tak punya rasa welas asih.

Bangsat! Memangny pekerjaan seperti apa yang bermoral dan mengandung nilai-nilai welas asih? Pegawai pemerintah, pegawai perusahaan swasta, juru parkir, cerpenis, astronot, atau pengajar privat? Kawan, perlu kau tahu, semua pekerjaan sama saja. Bahkan menjadi pengemis juga sama saja dengan menjadi politikus. Asal kau tahu, yang tidak bermoral dan ti-

dak memiliki welas asih ialah tidak bekerja sepertiku. Dan karena aku tidak bermoral dan tidak punya welas asih, maka aku bebas makan, tidur, merokok, duduk di balkon apartemenku sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah menjadi merah menyala bagai neraka yang panas membara melumat tubuhku.

Astaga, ternyata sudah jam lima sore. Baiklah sudah dulu ya, aku mau buat kopi, membakar rokok, dan tentu sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah merah menyala bagai neraka yang panas membara; melumat tubuhku yang penuh dosa dari pekerjaanku.

Akasia, 2023

*) *Ilham Wahyudi, lahir di Medan, Sumatera Utara, seorang Fugara di Amirat Sumatera Timur, Fundraiser di Adhigana Fundraising.*



ILUSTRASI JOS

deodoran, beras, dan lain-lain? Di apartemen tempat tinggalku ada pelayanan jasa yang bersedia membelikan semua kebutuhan penghuni apartemen. Canggihnya lagi, dia pun bersedia mengantarkan semuanya sampai ke depan pintu unit. Upahnya tidak mahal, hanya seharga sebungkus rokok.

Seminggu sekali aku menggunakan jasa pelayanan itu. Acap waktu memsanku sesaat sebelum aku duduk di balkon apartemen sambil melihat langit yang sebentar lagi berubah merah menyala bagai neraka yang panas membara, dengan ditemani segelas kopi dan sebungkus rokok, yang kadang hanya tersisa satu batang. Kau mulai bosan, ya, membaca ceritaku? Sama, aku pun begitu.

Jadi bagaimana? Kau mau aku cerita tentang pekerjaanku sebagai pembunuh? Apa kau pun tidak bosan men-

Oase

Sule Subaweh

BUKIT TUMPENG MENOREH

di bukit tumpeng menoreh orang-orang datang dan pergi lampu-lampu mulai berjajar seperti obor di bawah purnama, dibawa anak-anak lembah menilik jalan setapak yang mulai lekang mereka tidak mengundak tapi menanjak buru-buru bagai laron mengelilingi cahaya

gemerlap tumpeng menoreh berkelai di mata remaja-remaja kini senja berwarna patah hati dan kabut selimuti pandang segalanya menjadi puitis dan miris harapan tertinggal di pucuk teh dipetik para petani, dinikmati para petinggi

di bukit tumpeng menoreh yang mulai riuh aku jatuh mendekap gemuruh dari ujung yang perlahan runtuh

BUKIT MENOREH 2021

Di LEMBAH MENOREH

Di lembah Menoreh matahari datang pelan-pelan lalu segera tenggelam waktu terasa padat tak ada kesepian di tempat sunyi ini jiwa dilahirkan embun raga dilahirkan daunan

aku di sini, mendengarkan diri sendiri tersungkur di labirin lampu kota yang melulu panik.

di lembah, suara-suara memantul ke tebing ada pula yang tenggelam dalam gema dibawa angin dibawa ingin aku mendengarkan kisah masa lalu dari nenekmu-yang mulai tumbang oleh waktu, oleh kisah-kisah picisan

di jalan menekik ini rindu terasa dekat jeritmu yang tak terhitung bagai kabut melayang, mendekap meresap menyusun kembali tabah yang berpusar di sela-sela mengingatmu.

aku mendengar suaramu sekarang seirama kicau burung, belalang,

kokok ayam jantan yang pulang sebelum petang keluar sebelum silau menghadang

BUKIT MENOREH 2021

SUARA DI LEMBAH MENOREH

Di sini kau akan mendengar suara prasangka yang meradang di dada bisikan hanya milik pendusta yang tak lahir di lembah ini dan langkah kaki bisa kau terka sejauh apa ia lari di lembah tak memiliki cahaya

sebelum orang-orang pintar datang sebelum keinginan-keinginan berkeliaran sebelum angka-angka menjerat dada serupa jerita kicau Kacer yang perlahan hilang di dahan-dahan daunan perlahan menjelma angin hari-hari lebih dingin setelah ini dimana membangun persembunyian

tidak ada yang disembunyikan di lembah ini kecuali suara ketidaktahuan yang terperangkap angin yang menghempas seperti angin

Menoreh 2023

AKAR LEMBAH MENOREH

Aku menjelma akar di lembah Menoreh mencintai tanah dan kotoran aku tumbuh dan menjalar

aku menjelma dedaunan mencintai udara dan hangat aku mekar dan berbuah

aku menjelma udara yang kuhirup sendiri bila malam tak lagi sepi aku bingung jalan kembali

aku menjelma akar di lembah menoreh tapi tak lama lagi aku tak di sini

Menoreh 2023

*) *Sule Subaweh, bekerja di UAD dan aktif di Komunitas Sastra Jejak Imaji, Yogyakarta. Kumpulan cerpennya 'Bedak dalam Pasir' terbit 2017. Saat ini sedang mempersiapkan buku keduanya.*

MEKAR SARI

AKU wiwit tata-tata, siyap-siyap mulih. Senajan durung wengi banget, nanging awak rasane wis kesel. Wis pirang-pirang ndina iki aku sakanca pancen luwar biyasa nyengkid nata calon sing bakal maju. Pancen kayane mung nata dhapile lan nomer urut, nanging kasunyatane ora gampang. Panjaluke kadher werna-werna. Apamaneh ana titipan jeneng seka pusat kang gelem ora gelem kudu ditampa. Mula anggone ngrembug pancen rada njlimet.

“Piye Ning, muga-muga apik ya? Awake dhewe kari matengke strategi *pemenangan*-e. Senajan wis ana bageyane lan wis dirembug, ning awake dhewe tetep kudu cawe-cawe,” pratelane Mas Arman, ketua parte.

“Iya, Mas. Muga-muga strategine dhe-we mateng ya, Mas. Lan kabeh caleg ini bisa nurut aturan.”

“Bojomu ora tau takon, Ning?” pitakonane Mas Dewa karo ng-guyu.

“Ora Mas, malah ora tau ketemu aku. Kepara menawa ketemu lan ngobrol pas sarapan, mung sedhela. Pun nggih, aku pamit dhisik,” bengokku karo mlangkah metu kantor.

MLEBU omah wis sepi, malah lampu-lampune uga wis dipateni. Senajan kesel lan ngantuk, aku tetep mbukak kamare anak kembarku: Langit-Layung. Bocah loro wis ngruntel nang kasure dhewe-dhewe. Senajan wis SMA bocah mau isih ora gelem dipisah, milih tetep sakamar. Mung pancen kamare gedhe, merga kabeh kudu dhewe-dhewe. “Apurane Ibu lan Bapak ya, Le ... Sauntara iki ora bisa ngancani anggonmu sinau ...” Karo omong dhewe aku nyopot *handphone* sing bar kedhip-kedhip, merga anggone ngisi baterene kebak.

Atiku trenyuh nyawang mejane bocah loro mau. Tak bukaki bukune, PR wis digarap, latihan soal wis rampung. Malah buku kanggo sekolah sesuk uga wis temata. Banjur takdelok lan takbukaki tase. Samare menawa ana rokok, obat *terlarang* apa malah *senjata tajam*. Sangune saben sasi bocah-bocahku kuwi akeh, merga pancen wis tak ajari ngatur dhuwit dhewe wiwit mlebu SMA. *Alhamdulillah*, bocah-bocah kuwi bisa dipercaya. Malah wis setaun iki dha ajar bisnis, gawe kafe.

Modhale, ya seka turahan sangu saben sasi. Asal apik lan janji ora ngganggu sekolah, takulke.

Aku banjur metu seka kamar, nalika krasa luhku netes. Nalika wis rampung resesik awak lan krasa seger, krungu swarane mobile Mas Fatih mlebu pekarangan.

ESUK, sadurunge bocah-bocah sekolah aku wis nyiyapke sarapan. Senajan ana Mbok Nah, nanging saben dina menawa aku sela mesthi taksiyapke dhewe. Sarapan bareng kanggoku lan Mas Fatih dadi papan ngrembug maneka werna karo bocah-bocah. Senajan wektune ora dawa, nanging mesthi mentes. Esuk iki aku masak sing praktis wae: sambel terong baladhho endhog, *udang tepung* goreng, lan krupuk. Ditambahi lalapan



ILUSTRASI JOS

sayuran sing godhogan.

“Ibu lan Bapak estu majeng dados caleg?” pitakonane Layung karo nyendhok sambel terong baladhho.

Aku karo Mas Fatih mung mesem, krungu pitakonan mau. “Kenangapa menawa Bapak-Ibu dadi caleg?” pangen-dikane Mas Fatih.

“Langit kaliyan Layung namung badhe ndherek dedonga, supados Bapak-Ibu sukses. Lan menawi dados wakil rakyat inggih ingkang amanah. Sampun malah ngucumake asmanipun Bapak-Ibu piyambak. Kedah tahan godha, menawi bandha

mbokmenawi kita sampun cekap,” ature Langit.

Luhku netes, krungu ature Layung. Ora ngira babar blas arep matur ngono kuwi. Takkira dheweke bakal duwe werna-werna. “Matur nuwun ya, cah bagus, ngelingke marang Bapak-Ibu. Ibu ora ngira, putrane Ibu-Bapak mikir nganti semono.” Rasa trenyuh njalari swasana banjur rada sepi. Mung keprungu pating klutheke sendhok.

“Ibu-Bapak wiwit rumiyin aktif wonten parte ingkang benten. Mboten kepengin ngalah salah setunggal lan gabung mawon?” Ujug-ujung Layung takon.

“Ora, Mas Layung ..., menawa dadi siji sakparte njur Bapak-Ibu nyaleg mengko dikira nyengkuyung *dinasti* politik ...”

Krungu pangandikane bapake, bocahku ngguyu kemekelen. Langit malah nganti metu luhe saking geli. Dheweke ora lali, merga durung suwe iki nyuwun priksa marang bapake, ngenani *dinasti* politik sing gawe geger.

“Menawi mekaten, Ibu-Bapak saget nampi menawi kula kaliyan Mas Langit umpami mangke gadhah pilihan piyambak lan klebet benten kaliyan Bapak-Ibu?”

Genti aku lan Mas Fatih kemekelen krungu ature Layung. Bocah loro mau nyawang kanthi praupan bingung, merga Bapak-Ibu-ne kemekelen krungu pitakonan mau. “Mas Langit lan Mas Layung rak ngerti, ta? Menawa Bapak-Ibu wae dadi caleg seka parte kang beda. Merga pancen wiwit enom mbiyen Bapak lan Ibu wis duwe pilihan dhewe-dhewe. Dadi Mas Layung lan Mas Langit uga ora sah wedi duwe pilihan beda. Senajan pilihane beda tetep putrane Bapak-Ibu kok!”

“Kita pemilih pemula, Ibu ... dereng pengalaman. Menawi gadhah pilihan beda kagem milih presidhen inggih mboten napa-napa?”

“Ora masalah. Bapak-Ibu wis maringi ilmu ta kanggo milih pemimpin? Sing penting, kowe milih merga ngerti sapa sing dipilih, sebab wis akeh maca lan ngerti *track record*-e. Arep milih sapa, Le?” pitakonku nggodha.

“Wah ... *rahasia* ...,” ature karo ngguyu lan banjur menyat arep mangkat sekolah. (minomartani, 20 november 2023)

MACAPATAN

Dening Ki Y.P.B.Wiratmoko

MEMANISING LAKU

(Mijil)

(1)
Kembang mlathi mekar edi peni
Putih pating krompol
Wiwit esuk nganti tekan sore
Ngambar arum tekan ngendi-endi
Gawe rena ati
Memanising laku

(2)
Sun sesuwun rina klawan wengi
Konjuk mring Hyang Manon
Sih tresna sarta kawelasane
Karaharjan jroning urip iki
Suci jroning ati
Andhap asor tuhu

(3)
Wohing aren tansah padha eling
Aywa padha mandhelong
Kata warna melu cawe-cawe
Kreteg gantung repoting sasami
Lila lair batin
Satulusing kalbu

(4)
Jroning laku kang tinuntun yekti
Datanta kablegong
Samubarang kebak pituduhe
Datan nalisis sartane sisip
Wus tinuladhani
Ing sajroning sawung

(5)
Yen wus nywijai lair sarta batin
Pana mring lelakon
Urip pisan kebak pituduhe
Samarga-marga tan gawe isin
Tansah emut Gusti
Rinten klawan dalu

(Dalem Mangkujayan, Gandhok Kidul, Widodaren, Gerih, Ngawi, Jawa Timur, 20 November 2023)

(6)
Yen darbe gegayuhan utami
Lah, utamaning wong
Bener becik ing tindak tanduke
Sarta tresna asih mring sasami
Andhap asor yekti
Tan suka ginunggung

(7)
Jroning gesang kebak tatakrami
Ing saenggon-enggon
Iku dede barang kang sepele
Nanging pantes lamun tinindaki
Lan alusing budi
Tumindak kang luhur

(8)
Kang kasuwun lair trusing batin
Mrih kabeh kelakon
Tindak-tanduk ing saben dinane
Tansah akarya renaning galih
Tebih raos pamrih
Samubarang laku

(9)
Jroning tutur mugu migunani
Sartane rinaos
Jronng laku gedhe pituduhe
Hanganthi kawicaksanan yekti
Tan nglokro ing batin
Apa kang ginayuh

(10)
Jinunjung siyang pantara ratri
Mring martabating wong
Tansah jujur ing sajroning atine
Nora dhemen goroh saben wanci
Jujur lair batin
Kang tinandur ngundhuh